

**IBM KEPADA KELOMPOK DIFABEL DI SLB DHARMA WANITA JIWAN DAN SDLBN
KARANGREJO WUNGU DI KAB. MADIUN MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH
PLASTIK *REFILL* RUMAH TANGGA MENJADI PRODUK *HANDICRAFT*
RAMAH LINGKUNGAN UNTUK MENEKAN LIMBAH PLASTIK
RUMAH TANGGA DAN MENUMBUHKAN *LIFSKILL* SERTA
KEMANDIRIAN KAUM DIFABEL DALAM
MENGHADAPI TANTANGAN HIDUP**

Nuri Ati Ningsih, SPd, MPd

nuri_basir@yahoo.com

Asri Musandi Waraulia, SPd, MPd.

IKIP PGRI MADIUN

Abstrak

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menghasilkan (1) Produk kreatif kerajinan tangan yang berbahan dasar limbah plastik rumah tangga menjadi produk kreatif kerajinan tangan seperti, tas, tempat pensil, tempat sepatu, dompet, bros, dan lain-lain produk yang kreatif dan inovatif supaya limbah plastik tersebut bisa lebih bermanfaat untuk kehidupan. (2) Kaum difabel yang mandiri, percaya diri, dan mempunyai lifeskill khusus sehingga mampu mandiri secara finansial. (3) Proses jual beli produk secara nyata dan on line. (4) Lingkungan yang bersih, sehat dan menjadi go green area.

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu; Tahap 1, kegiatan observasi, meliputi mengobservasi kegiatan belajar siswa, jumlah dan kondisi siswa, pemerolehan bahan baku dan penyusunan pola produk. Tahap 2, menyusun jadwal kegiatan dan kelompok siswa berdasarkan karakteristik siswa, motivasi dan interes siswa karena hal ini berkaitan dengan pembentukan kelompok kerja siswa. Tahap 3, pelaksanaan pelatihan dan proses.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilapangan berjalan sesuai dengan program yang disusun berdasarkan koordinasi tim dan pihak sekolah dalam hal ini, kepala sekolah, guru dan siswa. Kendala yang muncul selama proses berasal dari kendala teknis yang meliputi jadwal kegiatan yang sering berganti serta bahan baku yang sering rusak karena siswa difabel tidak mampu mengontrol tenaga yang dimiliki pada saat proses pembuatan. Sedangkan kendala non teknis berasal dari sumber daya manusia yang terkait dalam kegiatan tersebut. Yaitu siswa difabel yang sulit untuk fokus pada satu kegiatan, kontrol diri yang sangat kurang serta faktor psikologis yang cepat berubah-ubah. Kendala yang dialami tim abdimas adalah dalam hal berkomunikasi. Untuk mengatasi kendala tersebut pihak sekolah dan tim abdimas memperkuat koordinasi, dan pihak sekolah menyediakan guru pendamping sehingga kalau ada masalah sewaktu-waktu dilapangan pada saat kegiatan bisa segera diatasi.

Kata kunci: kaum difabel, lifeskill, limbah plastik.

I. PENDAHULUAN

Penanganan sampah plastik secara serius dapat dimulai dari masyarakat tanpa terkecuali. Masyarakat dalam hal ini terdiri dari masyarakat yang mempunyai kondisi normal dan yang mempunyai kekurangan atau tidak normal. Telah banyak Ibm diperuntukkan bagi masyarakat normal, pada kesempatan ini yang menjadi sasaran Ibm ini adalah masyarakat tidak normal/cacat atau memiliki kekurangan. Istilah khusus yang sekarang sering digunakan adalah kaum difabel, kependekan dari *different abilities*.

Pada umumnya, masyarakat beranggapan bahwa kaum difabel ini sebagai manusia yang hanya memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. *Mindset* ini harus dirubah, bahwa kaum *difabel* itu sebagai manusia dengan kondisi fisik yang berbeda

yang mampu melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang tentunya berbeda pula. Selain itu mereka juga memiliki potensi diri dan harus didorong untuk selalu memiliki sikap positif terhadap lingkungannya. Sebagai manusia yang beradab dan beragama, kita perlu membantu kelompok difabel ini. Bantuan tidak harus berbentuk bantuan langsung tunai, memberi sedekah atau zakat saja, tetapi dengan cara memberi ruang dan kesempatan untuk berkarya dan berusaha seperti halnya masyarakat lain dengan fisik yang sempurna. Hal ini telah termaktub dalam UU No 19 Tahun 2011 bahwa negara mengamanatkan kepada pemerintah nasional dan daerah untuk menghormati, melindungi, dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Berdasarkan data sensus

BPSData Kementerian Sosial RI tahun 2013 menyatakan bahwa jumlah total penduduk Indonesia yang difabel sebanyak 1.541.942 orang. <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1013>. Jumlah yang cukup besar tersebut jangan sampai menjadi beban negara atau masyarakat disekitar bahkan keluarga terdekat.

Kendala dimasyarakat yang dialami oleh kaum difabel ini adalah tidak terbukanya akses bagi mereka untuk bisa bekerja sehingga kelompok ini menjadi rentan terhadap kemiskinan. Cukup lama ketidakadilan dan ketidakberpihakan negara dan masyarakat ini dialami oleh kaum ini <http://makasar.tribunnews.com/2013/10/23/kelalaian-negara-memenuhi-hak-difabel>. Sudah saatnya kita sekarang membantu kaum ini dengan memberikan akses seluas-luasnya untuk mengikuti perkembangan jaman dengan berbagai tantangan yang harus mampu juga mereka pecahkan. *Lifeskill* perlu diberikan untuk mendukung mereka mampu mandiri di berbagai bidang utamanya dibidang ekonomi. Langkah ini sangat sesuai dengan UUD 1945 Pasal 28 (1) bahwa “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”

Dalam hal ini, jenis pengembangan diri (*lifeskill*) yang akan diberikan adalah pelatihan tentang berbagai ketrampilan bagaimana memanfaatkan sampah plastik *refill* rumah tangga menjadi produk yang bermanfaat yang bisa dijadikan sumber penghidupan bagi kaum difabel sehingga mereka benar-benar bisa mandiri secara finansial. Tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan SDM difabel pada usia produktif ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan agar nantinya tidak menjadi beban.

Program ini dilaksanakan bekerjasama dengan Sekolah Luar Biasa di wilayah kabupaten Madiun. Ada 2 sekolah yang akan menjadi mitra Ibm ini, yaitu SLB Dharma Wanita Jiwan yang berlokasi di Kec Jiwan Kab. Madiun dan SLB Karangrejo di Kec. Wungu Kab. Madiun. Pemilihan mitra ini didasarkan pada observasi awal yang telah kami lakukan. SLB Dharma Wanita Jiwan merupakan sekolah pendidikan luar biasa yang didirikan oleh yayasan dan beralamat di jln Sumbermoro no.3 Jiwan Madiun. Sekolah ini memiliki tiga tingkatan sekolah, yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB. Berdasarkan data hasil observasi dapat digambarkan bahwa masing-

masing sekolah telah menyediakan akses pendidikan yang berkelanjutan dari tingkat Sekolah Dasar, Lanjutan Pertama, dan Sekolah Menengah. Hal ini diupayakan supaya kaum difabel dapat menempuh pendidikan pada berbagai jenjang sebagaimana orang normal pada umumnya. Namun tidak dapat dipungkiri lagi bahwa membangun aspek kognitif untuk kaum difabel tidaklah semudah dan secepat yang dilakukan pada sekolah biasa pada umumnya.

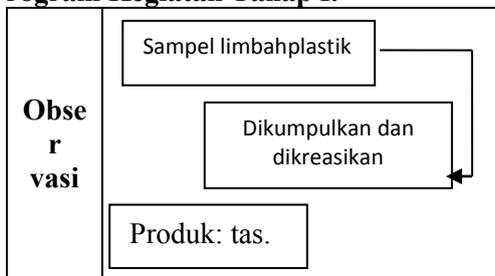
Fakta dilapangan juga membuktikan bahwa peluang kerja lulusan SLB yang disediakan oleh *stakeholder* tidaklah seluas yang disediakan untuk lulusan dari sekolah biasa. Pasalnya saat ini masih banyak perusahaan yang enggan memperkerjakan kaum difabel. Entah dengan berbagai alasan seperti efisiensi, efektifitas dan sebagainya. Karena itulah sebagian besar pengangguran didominasi oleh kaum difabel. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi nasional (Susenas, 2002) diketahui bahwa dari 20 juta penyandang cacat di Indonesia, 80% atau 16 juta diantaranya adalah tidak memiliki pekerjaan. Sementara itu Hesti (2010) menyatakan bahwa walaupun ada dinatara kaum difabel ini direkrut oleh perusahaan, namun mereka digaji lebih rendah dari pekerja lainnya. Bahkan dengan alasan keterbatasan fisik ini, kaum difabel semakin tersisihkan. Hal ini diperparah dengan Undang-undang Republik Indonesia No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang keberadaannya justru melemahkan kaum buruh dibanding pengusaha. Melihat fenomena di lapangan seperti itu, maka untuk menjadikan kaum difabel ini mampu mandiri diperlukan bekal berbagai ketrampilan (*lifeskill*) yang bisa dijadikan sebagai sumber kehidupan mereka kelak setelah lulus sekolah. Pembekalan ketrampilan dapat dilakukan sedini mungkin mulai dari tingkat sekolah dasar. Pembiasaan perlu dilakukan karena proses belajar untuk kaum ini memang mempunyai karakteristik khusus, yaitu butuh proses yang cukup lama, ketelatenan, kesabaran dan harus dilakukan tanpa memiliki kesan merupakan suatu beban bagi mereka. Apalagi ditambah kondisi fisik dan mental mereka yang berbeda-beda. Diperlukan job deskripsi yang jelas didasarkan pada kemampuan mereka mengoptimalkan fisik dan mental dalam pelatihan nanti. Masing-masing kelompok akan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan kalau memungkinkan jika sudah mahir bisa beralih ke tugas lain. Proses pelatihan ini cukup bagus untuk melatih karakter kaum difabel dalam belajar bertanggung jawab dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, reward perlu diberikan bagi mereka yang telah menguasai job deskripsi tertentu dengan memberi kesempatan untuk belajar pada tugas yang lain. Jadi kondisi 2

sekolah ini sangat cocok karena dalam lokasi yang sama mempunyai jenjang sekolah berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu diberikan bekal tambahan berupa *life skill* untuk kaum difabel ini supaya minimal mampu bertahan hidup dan tidak bergantung pada orang disekitarnya dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang ada disekitar kita menjadi barang yang bernilai ekonomis. Diharapkan ketrampilan ini akan berdampak positif pada kehidupan mereka karena mereka akan mendapatkan ilmu baru berupa ketrampilan, menjadi manusia yang mandiri serta tertanganinya limbah rumah tangga.

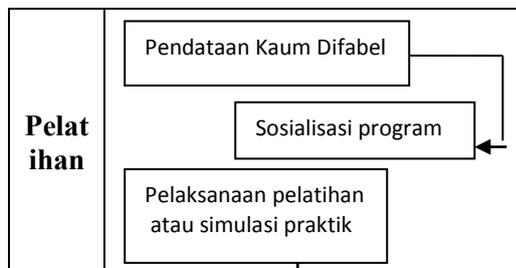
2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program ini terbagi dalam 3 tahap, yaitu;

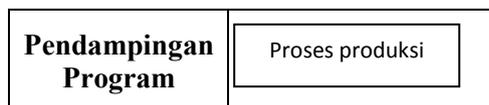
Program Kegiatan Tahap I.



Program Kegiatan Tahap 2:



Program kegiatan Tahap 3



Realisasi Program

Luaran	Terwujudnya produk kreatif dari limbah plastik <i>refill</i>
	Terwujudnya kaum difabel yang mandiri, percaya, kreatif dan mempunyai <i>lifeskill</i>
	Terwujudnya pasar nyata dan <i>on line</i> .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan program Ibm sebagaimana terdeskripsi sebagai berikut ini;

1. Pembuatan model produk tas dari limbah plastik telah menghasilkan barang berupa tas . Pelaksanaan program telah terimplementasi dengan baik dan sesuai jadwal yang telah ditentukan.
2. Pelaksanaan bimbingan dan pengarahan pemanfaatan limbah plastik telah terlaksana dengan baik sesuai dengan sasaran yang telah direncanakan. Untuk mencapai target dan sasaran program tersebut tim berkoordinasi dengan pihak sekolah SLB Dharma Wanita Jiwan dan SLB Karangrejo. Kemudian sekolah menunjuk guru pendamping yang bertugas mendampingi tim abdimas selama melaksanakan program. Kegiatan dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan waktu yang disediakan sekolah sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar rutin. Jadi koordinasi selalu diutamakan. Jadi yang membuat jadwal adalah sekolah. Dan Tim abdimas menyesuaikan namun tetap target utama program harus terpenuhi. Penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, kemudian didukung dengan menunjukkan model-model produk tas yang akan menjadi output dari program yang dijalankan. Peserta program abdimas ini adalah semua siswa SLB Dharma Wanita Jiwan dan SLB Karangrejo. Berdasarkan karakteristik siswa yang unik dengan berbagai jenis disabilitas yang dimiliki, maka untuk mencapai target produk, diadakan pembagian tugas berdasarkan kemampuan dan karakter siswa. Kelompok terbagi dalam kelompok gunting bahan mentah, kelompok cuci, kelompok pemotongan model, kelompok jahit dan kelompok finishing.
3. Pemenuhan bahan baku selama ini didapat dari keluarga siswa dan guru juga lingkungan sekitar sekolah. Permintaan bahan baku dilaksanakan dengan memberi surat pada wali murid dan beberapa keluarga yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Sementara itu, selama pelaksanaan program tidak lepas dari berbagai kendala yang muncul. Kendala – kendala yang dialami selama melaksanakan program adalah;

a. Waktu/ Jadwal Pelaksanaan.

Melihat situasi dan kondisi proses belajar yang berbeda dengan sekolah umum, jadwal

kegiatan pengabdian masyarakat ini harus menyesuaikan dengan waktu luang siswa, jadi tidak bisa dibuat program secara tetap. Hal ini terjadi karena jadwal belajar mereka juga berbeda dengan anak normal. Ada tambahan jam-jam tertentu yang juga tidak terprogram berkaitan dengan capaian pembelajaran dikelas masing-masing. Sehingga tim harus selalu berkoordinasi secara kontinyu dengan guru koordinator disekolah.

b. Pola / Model Komunikasi

Cara/ model komunikasi juga menjadi kendala tersendiri bagi tim. Pertama kali datang, memang ada kesulitan berkomunikasi, utamanya dengan siswa kelompok tuna wicara. Tetapi untuk sementara tidak menjadi kendala karena didampingi oleh guru koordinator. Kondisi ini memacu tim pengabdian masyarakat untuk belajar dulu tentang cara berkomunikasi atau bahasa isyarat sehingga untuk keberlanjutannya tidak tergantung kepada guru setempat sehingga kegiatan bisa berjalan lancar atau tim dapat membaaur langsung dengan siswa.

c. Kualitas sumber daya manusia

Objek pengabdian masyarakat tahun ini memang berbeda dengan yang dilakukan tim pengabdian masyarakat pada tahun-tahun sebelumnya atau bahkan tim yang lain ditahun ini. Hal ini memang sudah menjadi tujuan utama tim bahwasannya abdimas ini dilakukan untuk memberi bekal ketrampilan/life skill kepada kaum disabilitas supaya kedepannya dapat mandiri tanpa harus menjadi beban orang-orang atau masyarakat disekitarnya. Untuk mencapai program tersebut memang dibutuhkan tenaga dan pemikiran yang ekstra dalam upaya penyampaian materi pelatihan. Selain itu dibutuhkan pula kesabaran dan ketelatenan yang maksimal supaya materi bisa dicerna dengan baik oleh siswa.

Kemudian perbedaan disabilitas yang dimiliki siswa mengharuskan tim merancang dengan cermat semua bentuk kegiatan, model capaian dan cara pelaksanaan. Aktifitas pelaksanaan kegiatanpun harus dirancang sesuai dengan kemampuan kelompok disabilitas siswa disabilitas tertentu dan interest yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

d. Faktor Psikologis Siswa

Faktor psikologis siswa juga berkaitan dengan disabilitas yang dimiliki siswa. Hal ini sering terjadi dan muncul manakala berinteraksi dengan mereka. **Mood atau konsentrasi** siswa

sangat cepat berubah. Kondisi ini sering mengganggu proses kegiatan sehingga kadang-kadang apa yang dilakukan siswa jauh dari harapan. Bahkan waktu yang telah diprogram harus melebihi jadwal. Selain itu tim juga kewalahan dalam mengontrol sehingga harus melibatkan beberapa mahasiswa untuk membantu mengontrol situasi pada saat kegiatan. Dalam konteks ini, tim dan guru koordinator harus benar-benar maksimal dalam memantau siswa. Dalam kondisi tertentu, dibutuhkan pula **stimulus ekstra** untuk menarik minat siswa supaya mau ikut kegiatan. Selain performance kami, hal lain yang diinginkan siswa adalah makanan. Jadi untuk memuluskan program, tim selalu menyediakan makanan-makanan kecil dulu diawal kegiatan supaya siswa mau bergabung dan konsentrasi, kemudian ditengah-tengah kegiatan kami beri lagi makanan ringan sehingga semangat siswa tetap terjaga untuk menyelesaikan kegiatan. Hal ini, dilakukan secara berulang-ulang. Namun tim tidak memanjakan mereka dengan hal demikian, secara bertahap jumlah makanan dikurangi sedikit demi sedikit sehingga mereka tidak menyadarinya karena semakin asyik dengan kegiatan. Faktor psikologis lain yang menjadi kendala adalah **fokus** siswa. Menfokuskan pada titik tertentu atau bentuk tertentu juga merupakan masalah utama. Hal ini terjadi manakala membuat atau memotong model. Jadi kita tidak bisa menjelaskan tentang model dan mengunting pola secara abstrak. Setelah melalui trial dan error berkali-kali akhirnya ditemukan model mengajar bahwasanya untuk menyampaikan materi memotong pola harus digunakan teknik garis. Dimana teknik ini harus berwujud nyata ada di bahan baku dan siswa melakukan eksekusi berdasarkan bantuan pertolongan garis yang ada di bahan. Kendala berikutnya adalah **self control** yang dimiliki siswa disabilitas ini. *Self control* sangat berpengaruh terhadap kegiatan fisik yang dilakukan. Beberapa masalah tentang *self control* ini yang muncul adalah *ada siswa yang suka dengan warna biru, begitu ketemu dengan plastik warna biru, dia hanya mau pegang warna itu dan tidak boleh dilepas, pokoknya suka dan sampai akhir kegiatan tetap memegang barang itu tidak boleh diapa-apakan. Kejadian berikutnya adalah suka dengan gunting dan mengunting, yang dilakukan siswa tersebut adalah tetap mengunting, mengunting dengan sesukanya tidak mau melihat pola yang sudah disiapkan. Permasalahan lagi adalah, siswa yang suka dengan busa sabun. Begitu ada aktivitas*

mencuci, maka yang dilakukannya adalah mencuci terus tapi hanya dengan satu plastik itu saja.

Beberapa contoh kejadian tersebut membuat tim harus belajar lebih banyak bagaimana berinteraksi dan belajar cara mengajar kaum difabel.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan berjalan dengan baik walau muncul beberapa kendala yang tidak signifikan karena bisa diatasi oleh berbagai pihak yang terlibat didalamnya. Tema pengabdian masyarakat ini sangat sinergi dengan program pemerintah dalam rangka meningkatkan *lifskill* masyarakat sebagai upaya pengentasan pengangguran, kemiskinan serta pemberdayaan masyarakat. Kaum difabel merupakan objek yang cukup relevan dengan program tersebut, serta pemilihan sampah sebagai bahan baku merupakan upaya pengurangan sampah plastik sebagai salah satu dukungan pada upaya mewujudkan *go green area* yang dicanangkan pemerintah.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilapangan berjalan sesuai dengan program yang disusun berdasarkan koordinasi tim dan pihak sekolah dalam hal ini, kepala sekolah, guru dan siswa. Walaupun ada kendala yang muncul, namun selama ini hanya sebatas warna kegiatan saja karena bisa diatasi langsung oleh tim dan guru.

Saran

Pemerintah sebagai pemegang kebijakan, harus segera menentukan langkah-langkah strategis guna melindungi kaum difabel. Sebagaimana yang tertuang dalam sembilan rekomendasi workshop kaum difabel (2006) yang meliputi, penganggaran kaum difabel (difabel budgeting) dalam APBN dan APBD, memberikan ketrampilan, kesempatan dan pendidikan kepada difabel sesuai dengan minat dan potensinya, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan lapangan pekerjaan sesuai dengan pendidikannya, ketrampilan, kecakapan dan minatnya; melakukan penegakan hukum yang adil jika terjadi kekerasan dan maupun pelanggaran hak asasi difabel; pemberian kemudahan bagi difabel untuk mengakses ruang publik, baik secara fisik maupun non fisik dan sebagainya.

5. REFERENSI

- <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1013>
<http://makasar.tribunnews.com/2013/10/23/UU>
 No 19 Tahun 2011